

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Tinjauan tentang Eksistensi

Eksistensi bisa juga dikenal dengan satu kata yaitu keberadaan. Konsep eksistensi menurut Dagun (dalam Kartika, 2012: 15) dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya sendiri. Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia senantiasa bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah bila kini menjadi sesuatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan karena manusia itu mempunyai kebebasan untuk bergerak. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya jika kita tidak bisa mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya.

2. Tinjauan tentang Tradisi

Menurut KBBI (2000: 1208), tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat. Menurut Shils (dalam Sztompka, 2008: 70), tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan dari masa lalu ke masa kini.

Menurut Piotr Sztompka (2008: 74-76), fungsi tradisi adalah sebagai berikut:

- a. tradisi adalah kebijakan turun temurun yang menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat
- b. memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada
- c. menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok
- d. membantu menyediakan tempat pelarian bagi keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

3. Tinjauan tentang Kondangan

Budaya *kondangan* ini adalah istilah yang dipakai oleh orang-orang Jawa Tengah khususnya bagi warga Magelang yang berada di wilayah kabupaten Jawa Tengah. *Kondangan* merupakan sebuah sebutan bagi warga Magelang yang ingin menghadiri acara hajatan saudaranya. Misalnya adalah hajatan khitanan, pernikahan dan lain-lain. Budaya ini sudah sangat dikenal oleh masyarakat yang ada di Magelang. Untuk bisa mengamati budaya *kondangan* yang ada di Magelang ini. Dapat diamati dari perilaku-perilaku masyarakat yang ada di Magelang, misalnya saja ketika ada acara hajatan warga. Seseorang yang memiliki hajatan biasanya memberikan undangan kepada sanak saudara maupun tetangga untuk menghadiri acara

hajatannya. Biasanya istilah yang digunakan untuk undangan ini adalah *nonjok*. *Nonjok* ini merupakan undangan yang biasanya berupa kotak nasi. Seseorang yang mendapat undangan ini pada nantinya akan menghadiri acara hajatan orang yang mengundang. Dan uniknya, ini merupakan budaya orang yang ada di Magelang yaitu orang yang datang dalam acara hajatan itu membawa sumbangan yang berupa barang diantaranya adalah beras, gula, kentang, mie, roti, pisang, kelapa, sayuran, dan lain sebagainya. Sumbangan yang berupa barang tersebut biasanya adalah kebutuhan pokok yang dibawa oleh kaum wanita disamping uang, sedangkan laki-laki berupa uang saja untuk diberikan kepada keluarga yang sedang melakukan hajatan itu. Padahal, orang yang mengundang itu tidak meminta untuk disumbang. Namun hal ini selalu dilakukan oleh masyarakat. Dan pada gilirannya nanti, orang yang saat ini memberi amplop berisi uang saat ini juga akan memperoleh hal yang sama ketika dia hajatan. Dan hal ini terus turun-temurun menjadi budaya bagi masyarakat Magelang.

4. Tinjauan tentang Interaksionisme Simbolik

Menurut Mead (dalam Ritzer, 2008: 274), stimulus tidak dapat menghasilkan respon manusia secara otomatis dan tanpa dipikirkan. Jadi, semua tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan hasil pemikiran yang matang.

Prinsip-prinsip interaksionisme simbolik menurut Manis dan Meltzer (dalam Ritzer dan Douglas, 2008: 289) adalah sebagai berikut.

- 1) Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir;
- 2) Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial;
- 3) Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut;
- 4) Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia;
- 5) Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut;
- 6) Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka melakukan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relative mereka, dan selanjutnya memilih;
- 7) Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada cara bertindak dan berinteraksi manusia mempelajari simbol-simbol dan makna. Simbol tersebut digunakan oleh manusia sebagai jembatan untuk berinteraksi dan

bertindak. Dalam interaksi tersebut, manusia mengembangkan pikirannya dan diekspresikan dalam bentuk tindakan. Manusia juga dapat menciptakan makna baru dari simbol yang ia lihat dari proses interaksi.

5. Tinjauan tentang Modernisasi

Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dalam seluruh aspeknya. Bentuk perubahan dalam pengertian modernisasi adalah perubahan yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada suatu perencanaan (*planned change*) yang biasa diistilahkan dengan *social planning*. Sedangkan yang mengalami perubahan itu adalah seluruh aspek yang terkait dalam kehidupan di masyarakat.

- 1) Aspek sosio-demografis atau mobilitas social (*social mobility*), yaitu suatu proses perubahan unsur-unsur social, ekonomis, dan psikologis masyarakat yang mulai menunjukkan peluang ke arah pola baru melalui sosialisasi dan pola perilaku yang terwujud pada aspek aspek kehidupan modern seperti adanya mekanisasi, urbanisasi, peningkatan pendapatan per kapita, dan media massa yang teratur.
- 2) Aspek struktur organisasi, yaitu perubahan unsur unsur dan norma norma kemasyarakatan yang terwujud apabila manusia mengadakan hubungan dengan sesamanya di dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan structural ini misalnya dapat

menyangkut lembaga lembaga kemasyarakatan, norma norma kemasyarakatan, pelapisan social, kekuasaan dan wewenang, dan interaksi sosial

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa sebuah modernisasi memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut.

- a. Cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa ataupun masyarakat.
 - b. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
 - c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu.
 - d. Penciptaan iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
 - e. Tingkat organisasi yang tinggi yang di satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
 - f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.
6. Tinjauan Perubahan Sosial

Masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan, karena masyarakat bersifat dinamis. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat menyangkut dua bentuk umum yaitu perubahan struktural dan perubahan proses. Perubahan struktural menyangkut perubahan

yang sangat mendasar dan seringkali melibatkan reorganisasi unsur-unsur dari kehidupan masyarakat. Perubahan proses tidak menyangkut perubahan mendasar. Perubahan ini hanyalah berupa modifikasi dari perubahan dasar yang pernah terjadi (Taneko, 1984: 155).

Bentuk perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain (Soekanto, 2007: 271-274):

1. Perubahan-perubahan yang terjadi secara lambat dan secara cepat

Perubahan yang memerlukan waktu yang lama dimana terdapat suatu rentetan-rentetan perubahan yang saling mengikuti secara lambat disebut evolusi. Perubahan yang cepat, yang mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok dari kehidupan masyarakat disebut evolusi.

2. Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil dan perubahan-perubahan yang pengaruhnya besar.

Perubahan-perubahan yang kecil pengaruhnya adalah perubahan-perubahan pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat. Sebaliknya proses industrialisasi yang berlangsung dalam masyarakat agraris membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat. Berbagai lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh seperti hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat dan sebagainya.

A. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pelestarian Tradisi Larung Kepala Kerbau Pada Hari Kupatan di Pantai Kartini Kabupaten Jepara. Disusun oleh Desia Indriastuti (05413244007) mahasiswa program studi pendidikan sosiologi, fakultas ilmu sosial, universitas negeri yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada upaya apa yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah kabupaten jepara dalam melestraikan tradisi larung kepala kerbau yang biasa dilaksanakan di pantai kartini pada setiap hari kupatan. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan tema besar dari penelitian ini adalah tentang pelestarian tradisi. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan pemilihan fokus, penelitian Desia Indriastuti melihat upaya apa yang dilakukan oleh masyarakat jepara dalam melestraikan tradisi larung kepala kerbau sedangkan penelitian ini melihat eksistensi tradisi *kondangan* dalam arus modernisasi.

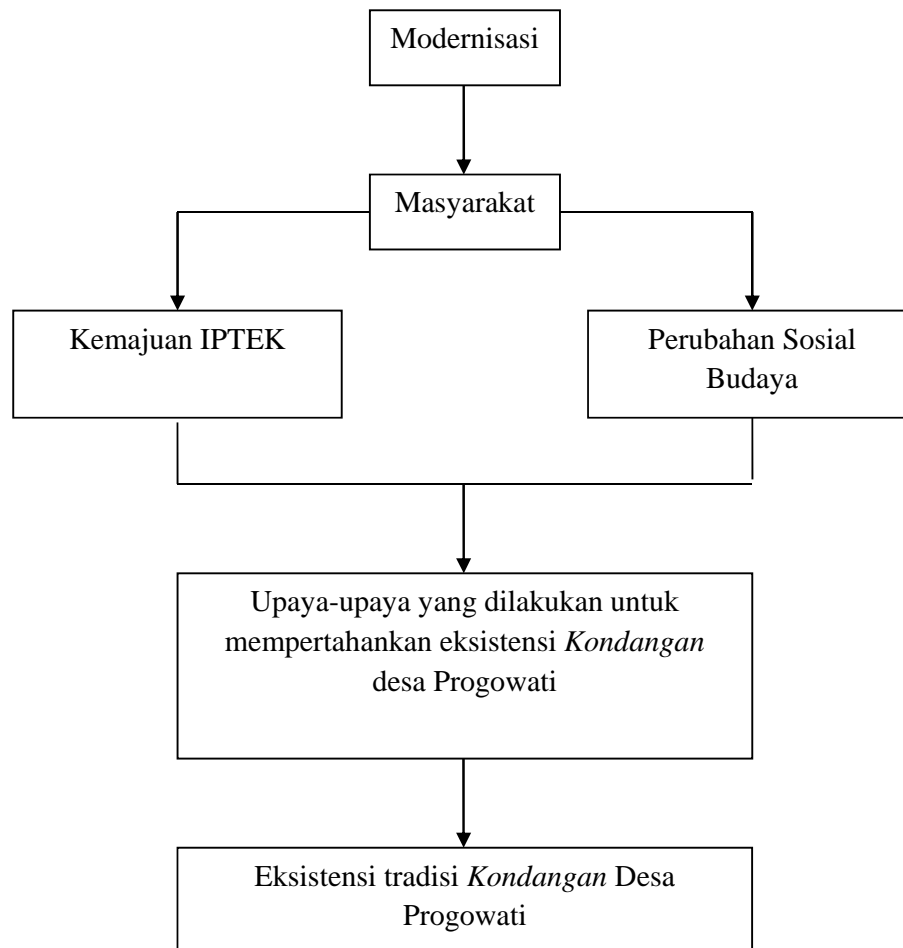
2. Penelitian Agustina Eka Bestarini mahasiswi Pendidikan Sosiologi FIS UNY yang dilaksanakan tahun 2009 dengan judul : “Pengaruh Modernisasi terhadap Pelestarian Tradisi Upacara Ruwatan Cukur Rambut Gembel di Desa Sendang Sari Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo”. Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh modernisasi terhadap pelestarian upacara

ruwatan cukur rambut di Desa Sendang Sari Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo yang mencakup pengaruh modernisasi dan upaya pelestarian yang dilaksanakan oleh masyarakat desa sendangsari. Hasil penelitian ini : modernisasi mempengaruhi upacara ruwatan cukur rambut gimbal dan mempengaruhi dalam pelestarian tradisi upacara tersebut yaitu menyangkut : perubahan sesaji yang digunakan, perubahan pola pikir masyarakat dan waktu pelaksanaan upacara ruwatan, perubahan tujuan pelaksanaan upacara, dan perubahan strategi pelestarian upacara ruwatan. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, pokok bahasan yang diambil kedua peneliti sama-sama membahas mengenai modernisasi mempengaruhi tradisi dalam sebuah masyarakat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan fokus permasalahan. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina Eka Bestarini berlokasi di Desa Sendang Sari Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Sedangkan penelitian ini berlokasi di desa Progowati, Magelang. Fokus penelitian Agustina Eka Bestarini adalah meneliti mengenai tradisi ruwatan cukur rambut gimbal, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada eksistensi tradisi *kondangan* di dalam arus modernisasi.

B. Kerangka Pikir

Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dalam seluruh aspeknya. Dampak modernisasi tentu sangat kompleks. Adanya kemajuan teknologi akan memungkinkan tiap individu memperoleh informasi dari mana pun dalam waktu yang singkat. Modernisasi juga dapat mengubah pola pikir, sikap, dan tingkah laku manusia. Hal seperti ini kemungkinan juga dapat mengakibatkan perubahan dalam aspek kehidupan, antara lain hubungan kekeluargaan, kemasyarakatan, kebangsaan, atau secara umum berpengaruh pada sistem budaya bangsa. Tradisi *kondangan* sudah menjadi bagian dari budaya Jawa. Tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi *kondangan* yang berkembang dalam masyarakat sekarang ini juga tidak lepas dari pengaruh adanya modernisasi. Akan tetapi adanya pengaruh dari modernisasi tersebut tidak menyurutkan semangat masyarakat untuk tetap mempertahankan keberadaan tradisi *kondangan* tersebut sebagai bagian dari masyarakat. Adanya tradisi *kondangan* desa Progowati sudah menjadi identitas bagi masyarakat Desa Progowati Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

Berikut adalah bagan kerangka Pikir.



Bagan 1. Kerangka Pikir